



Sara Mills's Critical Discourse Analysis towards Documentary Film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso

Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso

Nur Afni¹*, Achmad Herman¹, Kudratullah¹

¹Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Keywords

Documentary film,
Critical discourse,
Sara Mills,
Jessica Wongso.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the representation of Jessica formed in the documentary Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso based on Sara Mills' discourse analysis. Through a qualitative descriptive method, this discourse analyzes the subject-object position, and the position of the reader/viewer. The research subject is the movie Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso with the object of research is the scene that represents Jessica Wongso. The results showed that in the movie Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso, Jessica as the subject portrays herself as a victim of an indication of fraud in the 2016 cyanide coffee case trial. Jessica indirectly states that she is not the suspect who killed Mirna. Jessica as an object is represented with two contrasting personalities, namely negatively and positively portrayed. This movie has the potential to lead the audience's opinion to the discourse that Jessica is not a suspect in the 2016 cyanide coffee case.

Kata Kunci

Film dokumenter,
Wacana kritis,
Sara Mills,
Jessica Wongso.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi Jessica yang terbentuk pada film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso berdasarkan analisis wacana Sara Mills. Melalui metode deskriptif kualitatif, wacana ini menganalisa posisi subjek-objek, dan posisi pembaca/penonton. Subjek penelitian yakni film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso dengan objek penelitiannya adalah adegan yang merepresentasikan Jessica Wongso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso ini Jessica sebagai subjek menggambarkan dirinya sebagai korban dari adanya indikasi kecurangan pada persidangan kasus kopi sianida 2016 silam. Jessica secara tidak langsung menyatakan bahwa dia bukanlah tersangka yang membunuh Mirna. Jessica sebagai objek direpresentasikan dengan dua kepribadian bertolak belakang yaitu digambarkan secara negatif dan secara positif. Film ini memiliki potensi untuk menggiring opini penonton pada wacana Jessica bukanlah tersangka dari kasus kopi sianida 2016.

1. Pendahuluan

Film yang terdiri dari audio dan visual mampu memberi pengaruh emosional pada siapa saja yang menonton melalui visual yang dihadirkan. Berkat seni audio visual dari film serta kemampuan dalam mengangkat sebuah realita, membuat film menjadi salah satu wadah yang dipilih atau digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton (Alfathoni dan Manesah, 2020). Film terkadang hanya dianggap sebagai media

*Corresponding author

Nur Afni. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, Palu, Indonesia
Email: nur.afni.b50120095@gmail.com

<https://doi.org/10.22487/j.sochum.v9i1.2651>

Received 2 Agustus 2024; Received in revised form 10 February 2025; Accepted 14 February 2025

Published 1 April 2025; Available online 4 April 2025

e-ISSN 2620-5491 © 2025 The Authors.

Managed by the Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/>).

hiburan saja daripada sebagai media pembujuk. Namun pada film sendiri ternyata juga terdapat kekuatan yang cukup besar untuk membujuk atau mempersuasif. Sebuah kritik publik dan hadirnya lembaga sensor sebagai alat kontrol juga menunjukkan bahwa film pada kenyataannya memiliki pengaruh yang kuat (Rivers et al., 2008).

Bill Nichols memberi tiga asumsi tentang dokumenter yaitu, film dokumenter adalah tentang realitas; mereka tentang sesuatu yang sebenarnya terjadi, film dokumenter adalah tentang orang-orang nyata, serta film dokumenter bercerita tentang apa yang terjadi di dunia nyata (Nichols, 2017). Jika dikaitkan dengan film dokumenter yang akan penulis teliti, tiga asumsi tersebut ditemukan pada film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Bagaimana realita yang terjadi pada sebuah kasus kopi sianida 2016 silam, penghadiran narasumber yang berkaitan ataupun tidak dengan kasusnya, serta penayangan persidangan atas kasus kopi sianida tersebut.

Pada 28 September 2023 *Netflix* yang bekerja sama dengan rumah produksi film dari Singapura yaitu *Beach House Pictures* merilis sebuah film dokumenter berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Film berdurasi 1 jam 26 menit ini disutradarai oleh Rob Sixsmith seorang produser sekaligus sutradara asal Inggris. Film ini merupakan film dokumenter mengenai kasus kopi sianida yang sempat menggemparkan publik pada tahun 2016 silam. *Netflix* mengklaim bahwa film ini berisi ulasan berbagai pertanyaan tak terjawab seputar persidangan Jessica bertahun-tahun setelah kematian sahabatnya Mirna Salihin. Film ini juga dinilai bersifat provokatif dan investigatif ([netflix.com](https://www.netflix.com)).

Alasan penulis memilih film ini karena film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* membawa pengaruh cukup besar setelah penayangannya. Bagaimana tidak kasus yang sudah hampir terlupakan oleh publik sebab telah berlalu tujuh tahun silam, hanya melalui film ini kasus kopi sianida tersebut kembali menjadi bahan debat publik bahkan memicu wacana agar kasus tersebut dibuka kembali. Perdebatan yang pada awalnya terjadi di ruang persidangan 2016 silam saat ini berpindah ke arena publik. Film ini juga tidak hanya menimbulkan prokontra dari masyarakat biasa, tokoh publik seperti pengacara kondang Hotman Paris ikut memberi tanggapannya seperti dikutip [suara.com](https://www.suara.com) pada 12 Oktober 2023. Ia bahkan berani menyebutkan vonis terhadap Jessica dalam kasus kematian Mirna hanya berdasarkan asumsi belaka ([suara.com](https://www.suara.com)). Pada kesempatan ini penulis akan melakukan kajian terhadap wacana yang terdapat pada film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dicetus oleh Sara Mills atau biasa juga disebut sebagai perspektif feminis. Perspektif oleh Sara Mills ini (dalam Eriyanto, 2001) walaupun dikenal sebagai pendekatan yang melihat atau lebih fokus pada bagaimana wanita ditampilkan dalam sebuah teks. Namun pendekatan ini juga dapat diterapkan dalam bidang- bidang lain. Pandangan yang dikemukakan oleh Sara Mills ini melihat pada bagaimana posisi aktor ditampilkan pada sebuah teks atau film. Apakah sebagai subjek atau objek. Tidak hanya mengkaji terkait posisi aktor, Sara Mills juga melihat posisi pembaca dari teks atau film yang keberadaannya tidak kalah penting untuk dikaji (Eriyanto, 2001).

Adapun sebagai bahan rujukan penulis untuk menambah wawasan terkait penelitian serupa. Maka penulis menggunakan penelitian yang telah ada sebelumnya dan memiliki karakter serupa dengan penelitian yang akan penulis kaji. Pertama, dalam penelitian Prinsella Balqis Lubis yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram @Lambeturah". Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa netizen yang berkomentar pada kolom komentar terkait postingan lambe turah di Instagram tentang N.S, yaitu posisi objek atau N.S mendapatkan pemarjinalan, dan posisi

pembaca menempatkan pada posisi seseorang yang membenci N.S. Hal tersebut terbukti pada analisis data penelitian tentang komentar pada postingan lambe turah di Instagram tentang N.S dengan jumlah 100 data (Balqis, 2023).

Kedua, penelitian Victoria Philly Juliana Sumakud & Virgitta Septiana yang berjudul "Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriaki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak)". Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil penelitian menemukan bahwa film ini pada posisi subjek, terlihat bahwa para perempuan yang berada pada posisi tersebut. Marlina mempresentasikan kaum perempuan di Sumba yang dihantui oleh tradisi namun mampu bekerja sama menjadi satu suara untuk melawan tradisi yang menyimpang. Pada posisi objek menggambarkan realitas ketimpangan sosial yang terjadi di Sumba, bagaimana perempuan berani mengambil tindakan untuk melawan budaya patriaki yang disalahgunakan. Serta pada posisi penonton yaitu penonton harus bisa juga untuk berani memperjuangkan dan menyuarakan apa yang benar, apa yang adil untuk masyarakat meski harus keluar dari zona nyaman yang beresiko (Juliana dan Septiana, 2020).

Ketiga, penelitian Petra Petrina Krisna Tyasmarani Irsdyanto yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Video Dokumenter KompasTv "Sianida di Kopi Mirna". Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian menemukan bahwa film dokumenter ini bersifat tidak netral dan cenderung berpihak pada salah satu pihak yaitu pihak dari korban Mirna Salihin. Seperti pada bagaimana sosok Mirna yang digambarkan sebagai sosok yang baik hati dan sangat disayangkan kematiannya. Sedangkan Jessica digambarkan seperti sosok yang buruk dan pantas disalahkan (Irsdyanto, 2017). Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan peneliti bahas adalah bagaimana representasi Jessica pada film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* berdasarkan perspektif Sara Mills?

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Komunikasi massa pada awalnya merupakan pengembangan dari kata media *off mass communication* (media komunikasi massa) (Nurudin, 2007). Kemampuan untuk menjangkau ribuan, atau bahkan jutaan orang merupakan salah satu ciri dari komunikasi massa yang dilakukan melalui medium massa seperti televisi atau koran (Vivian, 2008). Komunikasi massa adalah proses yang dipakai komunikator massa untuk mengirimkan pesan mereka kepada audiens massa. Hal ini dilakukan melalui media massa. Komunikator massa sendiri adalah orang- orang yang memproduksi pesan yang disampaikan lewat media massa, mencakup jurnalis, penulis naskah film, penulis lagu, penyiar televisi, *disc jockey* radio, praktisi public relations, dan orang-orang periklanan seperti *copywriter* (Vivian, 2008). Sedangkan media massa adalah sarana yang membawa pesan. Selain menyampaikan pesan informasi (berita), media massa juga berfungsi memberikan hiburan bagi masyarakat atau audiens. Dalam mewujudkan perannya, media massa wajib merencanakan, melaksanakan dan menganalisa proses penyebaran informasinya mendapat perhatian dari pembaca, pendengar atau penontonnya. Oleh karena itu, media massa menggunakan manajemen dalam proses kegiatannya (Silvia et al., 2021).

Film adalah media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Film mampu menampilkan sensasi gambar dan suara sinema untuk mendukung struktur plot yang penuh dengan keterkejutan dan ketegangan. Film mampu menjangkau berbagai segmen sosial, dan menjadikan film berpotensi untuk mempengaruhi khalayak (Sobur, 2009).

Menurut Heru Effendy (Trianton, 2013) diuraikan bahwa jenis-jenis film berupa film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, profil perusahaan (Company Profile), iklan televisi, program televisi, dan video klip. Adapun uraiannya sebagai berikut: 1) Film Dokumenter: Film dokumenter adalah film yang isinya merupakan dokumentasi dari sebuah peristiwa faktual atau hal yang nyata. Selain mengandung fakta, film jenis ini juga mengandung subjektivitas si pembuat. Film ini sering menghadirkan realita melalui berbagai cara untuk berbagai tujuan; 2) Film Pendek: Film pendek, yaitu film yang memiliki durasi tidak begitu panjang dan alurnya tidak serumit film panjang yang tentunya menyesuaikan dengan durasi film; 3) Film Panjang: Film panjang, kebalikan dari film pendek yang memiliki durasi tidak terlalu lama. Film panjang tentunya memiliki durasi yang lumayan lama, biasanya berdurasi 1 hingga 2 jam; 4) Film Company Profile: Film ini diproduksi untuk kepentingan instansi tertentu dan berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan; 5) Iklan Televisi atau Commercial Break: Pada dasarnya iklan di televisi merupakan film yang sengaja diproduksi untuk menyebarkan informasi tentang produk atau layanan masyarakat; 6) Video klip: Video klip merupakan sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi.

Film dokumenter adalah tentang orang-orang nyata yang tidak memainkan atau melakukan peran seperti yang dilakukan oleh para aktor. Sebaliknya, mereka "bermain" atau menampilkan diri mereka sendiri (Nichols, 2017). Berdasarkan pengalaman dan kejadian yang sebelumnya terjadi, mereka akan menunjukkan diri mereka yang sebenarnya di depan kamera. Mereka secara sadar menyadari adanya kamera, dan dalam wawancara serta interaksi lainnya, mereka akan berbicara secara langsung. Penyampaian langsung terjadi ketika seseorang berbicara langsung kepada kamera atau penonton. Hal ini jarang terjadi dalam film fiksi, di mana kamera biasanya berfungsi sebagai penonton yang tidak terlihat sepanjang waktu.

Film dokumenter diciptakan untuk memenuhi kebutuhan artistik dan komunikasi baru yang muncul pada abad kedua puluh. Dokumenter memiliki tujuan tertentu selain memberi hiburan dan tentu saja untuk menghasilkan uang. Tujuan tertentu yang dimaksud merupakan hasil identifikasi oleh Paul Rotha dan telah menjadi dasar dari dokumenter, yaitu naturalis, berita, propaganda, dan realis (McLane, 2012).

Adegan adalah blok bangunan dari struktur naratif film dan berfungsi untuk memajukan plot, mengembangkan karakter, menciptakan kecepatan, mengatur nada, dan membangkitkan emosi penonton. Adegan adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah film. Terdiri dari urutan peristiwa yang terjadi dalam waktu dan lokasi tertentu, segmen-semen yang berdiri sendiri yang kita sebut adegan ini digabungkan untuk menciptakan narasi yang lebih besar, setiap bagian dari teka-teki yang penting untuk keseluruhan cerita (Deguzman, 2024).

Adegan biasanya memiliki lokasi yang spesifik, jadi jika mengubah lokasi dalam film, maka kita akan berada di adegan yang baru. Namun itu adalah hal yang sederhana, sering kali perubahan adegan bersifat tematik, jadi jika subjek yang berbeda diperkenalkan, maka itu adalah adegan yang baru. Setiap adegan sering kali menyampaikan alur ceritanya sendiri (melalui ketukannya) yaitu hanya sejumlah kecil bidikan dengan bagian awal, tengah, dan akhir (Trump, 2023).

Wacana merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yang ditetapkan dalam suatu kajian tersendiri yaitu analisis wacana. Dalam pengertian linguistik wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, ada pula wacana diartikan sebagai pembicaraan atau diskursus (Eriyanto, 2001).

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana (Eriyanto, 2001). Pertama, menurut pandangan positivisme-empiris, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas.

Kedua, disebut sebagai konstruktivisme. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan.

Ketiga, pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Seperti ditulis AS Hikam, pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis.

Dalam kaitannya dengan ilmu komunikasi, analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang penting, yang fokusnya adalah pada kajian kritis terhadap bahasa dan teks, serta hubungannya dengan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana media dan bahasa digunakan untuk membentuk opini, memengaruhi persepsi, dan mereproduksi atau menantang struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Pendekatan yang diajukan Sara Mills terhadap teks bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap cara-cara di mana teks-teks tersebut menyajikan informasi atau materi tertentu seolah-olah masuk akal, hingga sampai pada tingkat yang lebih tinggi daripada yang dapat dilakukan oleh pembacaan yang tidak berteori (Mills, 1995).

Tabel 1. Kerangka Analisis Sara Mills

Tingkat	yang ingin dilihat
Posisi Subjek – Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

(Sumber: Eriyanto, 2001)

Meskipun Sara Mills lebih dikenal sebagai ahli wacana yang banyak menulis mengenai representasi wanita, pendekatan yang dikemukakan oleh Sara Mills dapat diterapkan dalam bidang-bidang lain. Artinya pendekatan yang dikemukakannya, sebagaimana akan terlihat dan tergambar nanti, dapat diterapkan dalam semua teks, tidak sebatas pada masalah wanita. Jika critical linguistics memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih

melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Maksud dari posisi-posisi ini yaitu siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan, hal ini nantinya akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2001).

Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks, selain dari posisi-posisi aktor dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi seperti ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan (Eriyanto, 2001).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dasar penelitian ini didasarkan pada deskripsi pada scene-scene tertentu yang terdapat pada film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Maka untuk mengkaji dialog dari scene-scene film tersebut digunakanlah analisis wacana kritis. Objek dari penelitian ini adalah scene-scene yang merepresentasi Jessica, baik sebagai subjek atau objek pada film tersebut. Serta scene yang menghadirkan penonton secara tidak langsung pada film tersebut. Sedangkan subjek penelitian ini adalah film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* tersebut.

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mencakup 16 adegan yang kemudian dianalisis menggunakan kerangka analisis Sara Mills dengan membagi analisis adegan kedalam tingkatan Posisi Subjek – Objek dan Posisi Pembaca atau Penonton.

3.1. Posisi Subjek – Objek

Posisi Subjek-Objek dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Posisi Subjek – Objek yang dilihat per adegan

Adegan	Posisi Subjek-Objek yang dilihat
1	Jessica sebagai subjek yang secara langsung mengisahkan atau mempertanyakan alasan kasusnya mendapat atensi publik yang luar biasa bahkan hampir semua media pemberitaan menyoroti kasusnya kala itu, walaupun ia hanya orang biasa.
2	Jessica sebagai subjek yang mencoba menceritakan kembali, ia yang pada awalnya hanya sedang berlibur kemudian menghubungi teman-temannya dan mengajak mereka ke kafe untuk mengobrol sambil minum kopi.
3	Pada adegan ini Jessica sebagai subjek menyampaikan rasa traumanya terhadap peristiwa yang dialami dan pada semua media.
4	Jessica sebagai subjek mencoba merenungkan dan mempertanyakan dampak perhatian media pada dirinya kala itu.
5	Jessica sebagai subjek melalui buku diarynya mencoba mempertanyakan logika dan alasan dibalik tindakan yang dituduhkan kepadanya.
6	Jessica sebagai subjek melalui diarynya mempertanyakan dan meragukan tindakan otoritas yaitu polisi.
7	Jessica sebagai objek yaitu orang yang diceritakan oleh subjek yaitu Edi Darmawan atau Ayah Mirna
8	Jessica sebagai objek yang direpresentasikan oleh subjek yaitu Sandy Salihin sebagai seseorang yang mungkin hidupnya berantakan sehingga ia iri pada Mirna (objek lainnya) yang dikisahkan memiliki "hidup yang baik dan punya masa depan yang cerah".
9	Jessica sebagai objek yang dikisahkan subjek yaitu Yudi Wibowo. Jessica direpresentasikan melalui pandangan dan pengalaman pribadi subjek.

Tabel 2. Lanjutan

10	Jessica sebagai objek yang dikisahkan oleh subjek yaitu Edi Darmawan. Jessica direpresentasikan secara negatif melalui pemberian label-label seperti "psikopat", "gila" dan "narsistik".
11	Jessica sebagai objek yang dikisahkan oleh subjek yaitu Fristian Griece yang merupakan seorang reporter dan presenter televisi. Jessica direpresentasikan berdasarkan penilaian langsung setelah subjek bertemu dengan Jessica.
12	Jessica sebagai objek yang dikisahkan oleh subjek atau seorang warga. Jessica digambarkan "seperti orang sakit jiwa" hanya berdasarkan pengamatan ciri fisik "kalau dari tatapan matanya".
13	Jessica dan Mirna sebagai objek yang direpresentasikan secara tersirat sebagai "Dua sahabat" oleh narator.
14	Jessica direpresentasikan secara tersirat sebagai "seorang perempuan" oleh subjek yaitu Otto Hasibuan.
15	Jessica direpresentasikan sebagai objek yang mengalami sebuah tindakan yang dinilai tidak adil oleh subjek yaitu Hardly Stefano.
16	Jessica direpresentasikan secara tersirat oleh subjek Erasmus Napitupulu. Subjek membangun sebuah narasi yaitu jika kasus kopi sianida 2016 silam yang menjerat Jessica dianggap sebagai kasus yang biasa, kemudian subjek memberi arahan untuk menilai pada kasus-kasus yang lain di Indonesia berdasarkan atau mengacu pada anggapan awal terkait kasus Jessica.

3.2. Posisi Pembaca/Penonton

Posisi pembaca/penonton dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat Posisi Pembaca/Penonton yang dilihat per adegan

Adegan	Posisi Pembaca/Penonton yang dilihat
1	Posisi penonton pada adegan ini yaitu diarahkan untuk lebih kritis dalam mengkonsumsi sebuah berita dan narasi yang disajikan oleh media.
2	Posisi penonton dalam adegan ini diarahkan untuk merasakan kebingungan dan ketidakpercayaan yang dialami oleh Jessica.
3	Posisi penonton dalam dialog ini adalah sebagai pihak yang diajak untuk bersympati dan merenungkan dampak negatif pemberitaan media terhadap subjek yaitu Jessica yang merasa dirugikan.
4	Posisi penonton dalam adegan ini diarahkan untuk merasakan ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakan oleh subjek yaitu Jessica.
5	Posisi penonton dalam adegan ini diarahkan untuk merasakan ketidakadilan dan kebingungan yang sama dengan yang dirasakan oleh Jessica sebagai subjek.
6	Adegan ini mengarahkan penonton untuk tidak hanya sekedar menerima informasi yang diberikan, tetapi juga harus mempertanyakan dan menganalisis lebih dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh otoritas
7	Peneliti melihat pada adegan ini, subjek mengarahkan penonton untuk meyakini bahwa objek yaitu Jessica adalah orang yang jahat dan memiliki wajah yang mirip "setan".
8	Penonton pada adegan ini diarahkan untuk melihat bagaimana keadaan Jessica dan Mirna yang sangat berbeda.
9	Penonton didorong untuk berpikir bahwa pengalaman masa lalu dan hubungan pribadi subjek dengan Jessica memberikan penilaian positif yang berharga tentang karakter asli Jessica.
10	Penonton dalam adegan ini diarahkan untuk merepresentasikan ideologi bahwa penilaian profesional dari ahli forensik serta label seperti "psikopat" dan "narsistik" adalah sesuatu yang valid dan memiliki kekuatan untuk mendefinisikan identitas Jessica.
11	Peneliti sekaligus penonton melihat pada dialog, subjek mencoba membuka sebuah fakta yang selama ini tidak diketahui oleh publik terkait objek yaitu Jessica.
12	Penonton pada adegan ini terarah untuk membayangkan seperti apa tatapan seorang Jessica sehingga mendapat klaim seperti orang yang memiliki gangguan kejiwaan.

Tabel 3. Lanjutan

13	Narator memberi kesempatan pada penonton untuk menjawab alasan dibalik "dua orang sahabat yang cantik" yaitu Jessica dan Mirna, "muda dan kaya" kemudian "salah satunya meracuni yang lain?" yaitu Jessica yang meracuni Mirna.
14	Kehadiran penonton di sini secara langsung ditandai dari subjek yang mencoba atau berusaha menyamakan pemikirannya dengan penonton.
15	Penonton pada adegan ini diarahkan secara tidak langsung untuk lebih menaruh simpati pada Jessica.
16	Adegan ini membuat penonton merasa terlibat secara personal dan bertanggung jawab atas penilaian mereka serta memberikan tekanan pada penonton untuk secara aktif memikirkan dan menganalisis kasus Jessica.

4. Pembahasan

Pembahasan adegan yang dimaksudkan dalam hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel hasil olahan peneliti sebagai berikut:

Tabel 4. Kerangka Analisis Sara Mills

Adegan	Posisi Subjek – Objek	Posisi Pembaca/Penonton
<p>"Jujur, entah kenapa kasusku menjadi begitu besar. Aku bukan selebriti atau politis"</p> 	<p>Pada dialog ini juga Jessica secara tidak langsung menegaskan dia atau kasus yang ia alami sangat tidak masuk akal untuk menjadi sebesar saat itu. Penggunaan kata "Jujur" pada awal dialog memiliki makna bahwa Jessica ingin memperlihatkan kebingungan yang ia rasakan benar-benar terjadi pada dirinya kala itu bahkan hingga saat ini. Objek pada adegan di atas yaitu "selebriti" dan "politisi", kehadirannya dikisahkan Jessica sebatas objek untuk memperjelas pernyataannya bahwa ia bukan seorang publik figur.</p>	<p>Penonton dalam adegan ini adalah pihak yang diajak untuk bersympati dengan subjek yaitu Jessica dan ikut mempertanyakan motif serta metode media dalam meliput kasusnya. Jessica sebagai subjek pada dialog mengisyaratkan bahwa kekuatan media serta pihak-pihak yang berada di belakang media tersebut memiliki kuasa atas sebuah kasus atau individu yang mereka beritakan. Sudut pandang media dalam membungkai sebuah berita akan sangat mempengaruhi penilaian awal masyarakat akan berita tersebut.</p>
<p>"Aku hanya sedang berlibur, aku hanya menelpon teman-temanku untuk mengobrol sambil minum kopi. Dan sejak saat itu rasanya tidak bisa dipercaya, bahkan Aku, Si karakter utama tidak mengerti."</p> 	<p>Posisi objek pada adegan ini yaitu "teman-teman" dari Jessica. Kehadiran "teman-teman" di sini sebagai objek dikisahkan Jessica untuk mencoba mengingat peristiwa saat itu, ketika ia yang baru saja ingin bertemu dengan temannya saat sedang berlibur. Di sini Jessica ingin menegaskan bahwa apa yang ia lakukan "hanya sedang berlibur", "hanya menelpon teman-temanku", dan "mengobrol" adalah sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang lain juga. Jessica menilai kegiatan yang ia lakukan bersama teman-temannya adalah sesuatu yang sangat umum dilakukan apalagi dalam sebuah circle pertemanan. Namun pada kasusnya media dirasa membentuk narasi yang mungkin berbeda dengan apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan pandangan Jessica. Hal ini terlihat dari Jessica yang menggunakan kata "hanya" untuk menekankan bahwa apa yang ia lakukan adalah hal biasa dan tidak mungkin pada keadaan tersebut ia berniat menyakiti temannya. Apalagi Jessica baru kembali dari Australia dan hanya berniat untuk melepas rindu dengan teman-temannya.</p>	<p>Penonton diajak untuk memahami bahwa tindakan Jessica yang sederhana dan biasa telah digambarkan oleh media dengan cara yang mungkin berbeda dari kenyataan yang sebenarnya. Menggunakan kata "hanya" berulang kali, Jessica menekankan bahwa apa yang telah ia lewati untuk bisa bertemu dengan teman-temannya adalah hal biasa dan tidak mungkin ia memiliki niat jahat atau motif terselubung pada saat itu.</p>
<p>"Ya, aku sangat trauma oleh peristiwa ini dan semua media, juga cara mereka mencetak sesuatu di atas kertas dan itu sepenuhnya salah."</p> 	<p>Penggunaan kata "sangat trauma" digunakan Jessica untuk menekankan bahwa dirinya benar-benar mengalami trauma berat setelah kasus ini terjerat padanya. Serta Jessica juga ingin menyampaikan bahwa ini adalah sisi dari dirinya yang terjadi akibat kasus sianida kala itu yang media juga publik tidak ketahui sebelumnya. Posisi objek pada dialog di atas yaitu media, kata "mereka" merujuk pada "media" yang mencetak atau menciptakan pemberitaan terkait Jessica. Pernyataan Jessica sebagai subjek mengenai media pada dialog ini menarik kesimpulan bahwa trauma yang dialami Jessica disebabkan oleh media. Tepatnya pemberitaan yang diciptakan media terkait dirinya yang Jessica anggap tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.</p>	<p>Penonton diharapkan bisa melihat betapa pentingnya berpikir secara kritis terhadap tindakan media dalam menyikapi sebuah kasus serta dampak yang ditimbulkannya akibat pemberitaannya. Tindakan untuk lebih memahami bagaimana media bisa saja mengaburkan atau bahkan memanipulasi fakta untuk menciptakan berita yang lebih menarik perhatian dapat menjadikan penonton bisa lebih bijak dan kritis menerima sebuah informasi atau pemberitaan.</p>

Tabel 4. Lanjutan

Adegan	Posisi Subjek – Objek	Posisi Pembaca/Penonton
<p><i>"Jika media tidak tertarik pada aku saat itu, apakah akan berbeda?"</i></p>	<p>Objek pada dialog di atas yaitu "media", Jessica di sini menganggap bahwa media memegang kendali atau kuasa terhadap nasib kasus yang ia alami. Dialog ini menunjukkan kekuasaan media dalam menentukan apa yang layak diberitakan dan cara peliputan mereka dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. "Jika media tidak tertarik..." dikatakan oleh Jessica untuk mengindikasikan bahwa perhatian atau ketertarikan media memiliki konsekuensi besar bagi orang yang diberitakan. Dialog ini juga menunjukkan bahwa kekuasaan media dapat berinteraksi dengan struktur kekuasaan lainnya dalam masyarakat, seperti hukum, politik, dan opini publik. Media memiliki peran besar dalam membentuk narasi publik dan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kasus-kasus tertentu.</p>	<p>Jessica mengatakan "jika media tidak tertarik..." pada awal dialog untuk menarik perhatian penonton terlebih dulu dengan memberi kesempatan penonton untuk sama-sama memikirkan kemungkinan tersebut. Kemudian setelahnya memberi sebuah perkiraan Jessica bertanya "apakah akan berbeda?" menarik respon penonton untuk menjawab bahwa perhatian publik terhadap Jessica mungkin tidak akan sebesar kala itu jika media tidak terus menerus memberitakan kasusnya.</p>
<p><i>"Kenapa aku harus terbang melintasi lautan untuk menyakiti temanku yang tidak ada kaitannya dengan apa-apa dalam hidupku, pada Siang bolong, di tempat umum?"</i></p>	<p>Jessica menganggap tuduhan terhadapnya tidak masuk akal dan tidak berdasar. Hal ini terlihat dari Jessica yang menggunakan logika dan pernyataan spesifik seperti "terbang melintas lautan", "Siang bolong", dan "di tempat umum", untuk menekankan bahwa tidak mungkin ia sampai sejauh seneket itu untuk menyakiti temannya. Adegan ini merepresentasikan ideologi subjek bahwa tindakan kekerasan atau niat jahat harus memiliki motif yang jelas dan memiliki alasannya masuk akal. Subjek merasa perlu untuk membela diri dengan menggunakan logika dan fakta yang menunjukkan ketidakmasukakalan tuduhan tersebut. Dialog di atas menggarisbawahi bahwa tindakan kekerasan atau niat jahat biasanya memiliki motif yang jelas dan tanpa motif yang kuat, tuduhan tersebut menjadi sulit untuk dipercaya. Objek pada adegan di atas adalah "teman" dari Jessica yaitu seseorang yang berada dalam posisi pasif dan menjadi korban dari tindakan yang diperintahkan oleh subjek. "Teman" yang disampaikan di sini adalah Mirna Salihin atau teman Jessica yang diduga meninggal setelah meminum kopi yang di pesan oleh Jessica. Selain itu, orang atau pihak yang membuat tuduhan tersebut juga menjadi objek implisit yang memicu respons subjek. Alasan Jessica mempertanyakan tuduhan seperti pada dialog di atas, karena ia merasa bingung dengan narasi media yang menjadikan ia sebagai orang yang tega membunuh temannya karena diisukan sempat mengalami konflik dengan temannya tersebut pada saat masih berada di Australia.</p>	<p>Penonton diajak untuk melihat situasi dari sudut pandang Jessica dan memahami bahwa tuduhan yang dilontarkan kepadanya tidak berdasar. Menggunakan logika dan gambaran-gambaran nyata, Jessica berusaha menunjukkan betapa tidak masuk akalnya tuduhan tersebut, mendorong penonton untuk mempertanyakan validitas dari tuduhan tersebut. Pada akhirnya, posisi penonton dalam dialog ini adalah sebagai pihak yang diajak untuk merenungkan dan mempertanyakan tuduhan yang diarahkan kepada Jessica. Penonton didorong untuk melihat ketidakmasukakalan tuduhan tersebut dan mempertimbangkan bahwa ada kemungkinan Jessica tidak bersalah.</p>

Tabel 4. Lanjutan

Adegan	Posisi Subjek – Objek	Posisi Pembaca/Penonton
<p><i>"Rekaman polisi masuk dan keluar kafe dengan barang bukti dikatakan telah dihapus secara permanen. Apakah kinigiliranaku untuk curiga?"</i></p>  <p>Gambar 6. Adegan 6, Wawancara Mirna (Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso, Adegan 6 : 01:18:47-01:18:55)</p>	<p>Pada akhirnya, posisi penonton dalam adegan ini adalah sebagai pihak yang diundang untuk merasakan kecurigaan dan mempertanyakan integritas otoritas bersama dengan subjek yaitu Jessica. Penonton diajak untuk aktif berpikir dan mempertimbangkan kemungkinan adanya ketidakadilan atau manipulasi dalam penanganan kasus ini.</p>	<p>Jessica merasa ada yang tidak benar terhadap integritas dan transparansi otoritas dengan menyebutkan bahwa rekaman polisi "diketahui telah dihapus secara permanen". "Pihak" yang telah menghapus "rekaman polisi" sebagai objek implisit yang posisinya dipertanyakan oleh subjek mengapa sesuatu yang bisa saja merupakan bukti penting dari kasusnya harus dihapus secara permanen dan ini kemudian menimbulkan kecurigaan subjek pada "pihak" tersebut. Pada adegan ini Jessica berusaha membalikkan situasi dengan mencurigai tindakan polisi yang dianggap mencerminkan ketidakadilan atau kecurangan. Jessica, yang sebelumnya menjadi objek kecurigaan pihak polisi, kini memposisikan dirinya sebagai subjek yang mempertanyakan integritas dan motif mereka.</p>
<p><i>"Jessica itukan mukanya kayak setan. Dalam dirinya ada sesuatu yang jahat."</i></p>  <p>Gambar 7. Adegan 7, Wawancara Edi Darmawan (Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso, 00:47-00:51)</p>	<p>Pada adegan ini Jessica sebagai objek yaitu orang yang diceritakan oleh subjek yaitu Edi Darmawan atau Ayah Mirna. Jessica direpresentasikan oleh subjek secara negatif seperti dengan menyebut "mukanya kayak setan" dan pada diri Jessica "ada sesuatu yang jahat". Dialog ini mencerminkan dinamika kekuasaan antara orang yang membuat pernyataan yaitu Edi Darmawan dan orang yang menjadi objek pernyataan tersebut yaitu Jessica. Subjek berkuasa atau memegang kendali atas pernyataan yang ia berikan tanpa ada kesempatan pembelaan atau pbenaran dari objek yang diceritakan.</p>	<p>Subjek menilai ada sesuatu hal yang tidak baik dalam diri Jessica sehingga subjek merasa perlu memberi tau pada penonton akan hal tersebut. Subjek menginginkan penonton untuk melihat wajah Jessica dengan cermat sehingga akan terlihat wujud aslinya, dengan harapan secara tidak langsung penonton akan ikut membenarkan bahwa Jessica memang adalah orang yang telah membunuh anak dari subjek yaitu Mirna Salihin. Jika dilihat dari sudut pandang yang lain penonton dalam adegan ini juga bisa saja menaruh simpati pada Jessica lalu mempertanyakan validitas dan keadilan dari pernyataan subjek. Penonton dapat beranggapan bahwa subjek mungkin dengan sengaja memberi persepsi negatif kepada Jessica hanya karena emosi dan prasangka semata. Hal ini membuka ruang bagi penonton untuk merenungkan apakah pernyataan subjek benar-benar objektif atau hanya hasil dari ketidaksukaan pribadi dan bias.</p>
<p><i>"Dia iri pada Mirna karena mungkin hidup Mirna baik dan Mirna punya masa depan yang cerah. Serta mungkin hidup Jessica berantakan."</i></p>  <p>Gambar 8. Adegan 8, Wawancara Edi Darmawan (Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso, 19:43-19:53)</p>	<p>Pada adegan ini Jessica sebagai objek yang direpresentasikan oleh subjek yaitu Sandy Salihin sebagai seseorang yang mungkin hidupnya berantakan sehingga ia iri pada Mirna (objek lainnya) yang dikisahkan memiliki "hidup yang baik dan punya masa depan yang cerah". Subjek menggambarkan Jessica sebagai individu yang mungkin sedang terjebak dalam masalah-masalah pribadi sehingga hidupnya kacau, yang kemudian membuat Jessica merasa tersaingi dan cemburu terhadap kebahagiaan serta kesuksesan yang Mirna rasakan. Representasi ini menggambarkan Jessica sebagai sosok yang berada dalam bayangan kesuksesan Mirna, serta memperlihatkan kehidupan yang bertolakbelakang antara kehidupan mereka yang memicu ketegangan dan rasa iri hati pada Jessica.</p>	<p>Penonton pada adegan ini diarahkan untuk melihat bagaimana keadaan Jessica dan Mirna yang sangat berbeda. Jessica adalah orang yang dianggap memiliki kisah hidup yang tidak seberuntung Mirna. Sehingga narasi yang dibangun oleh subjek bahwa ada motif iri hati yang mungkin memicu tindakan negatif dari Jessica pada Mirna itu benar terjadi. Penekankan subjek terhadap perbedaan drastis dalam kehidupan Jessica dan Mirna ini, memperkuat gagasan bahwa perasaan cemburu dan ketidakpuasan Jessica bisa saja menjadi pemicu utama di balik perilaku negatifnya. Penonton didorong untuk mempertimbangkan bagaimana kondisi kehidupan yang kontras ini dapat mempengaruhi emosi dan tindakan seseorang.</p>

Tabel 4. Lanjutan

Adegan	Posisi Subjek – Objek	Posisi Pembaca/Penonton
<p>“Saya kenal Jessica sejak kecil. Tidak pernah berkelahi dan berbuat onar di sekolah. Anak-anak normal saja.”</p> 	<p>Pada adegan ini Jessica sebagai objek yang dikisahkan subjek yaitu Yudi Wibowo. Jessica direpresentasikan melalui pandangan dan pengalaman pribadi subjek. Dialog ini mencerminkan perspektif pembicara yang memberikan pembelaan atau validasi terhadap Jessica berdasarkan hubungan dan pengalaman pribadi atau masa lalu untuk menggambarkan Jessica sebagai anak-anak yang "normal saja" dan "tidak pernah berkelahi dan membuat onar". Dialog ini juga merepresentasikan ideologi subjek bahwa perilaku masa lalu seseorang dapat menjadi indikator penting dari karakter mereka. Subjek berusaha untuk menunjukkan bahwa objek yaitu Jessica adalah orang yang memiliki sifat baik.</p>	<p>Penonton didorong untuk berpikir bahwa pengalaman masa lalu dan hubungan pribadi subjek dengan Jessica memberikan penilaian positif yang berharga tentang karakter asli Jessica. Penonton diarahkan untuk memahami bahwa seseorang yang memiliki latar belakang baik tidak mungkin melakukan tindakan negatif. Penonton juga terarah untuk mempertimbangkan media atau pihak lain mungkin telah membentuk persepsi yang tidak adil tentang Jessica.</p>
<p>“Dia adalah psikopat yang gila. Nah, satu lagi narsistik. Itu menurut ahli forensik di bidang ini.”</p> 	<p>Pada adegan ini Jessica sebagai objek yang dikisahkan oleh subjek yaitu Edi Darmawan. Jessica direpresentasikan secara negatif melalui pemberian label-label seperti "psikopat", "gila" dan "narsistik". Ahli forensik juga menjadi objek tambahan yang memberikan kuasa pada penilaian yang disampaikan subjek tersebut. Subjek mengadopsi pandangan ahli forensik untuk memberikan penilaian pada objek yaitu Jessica "...menurut ahli forensik di bidang ini" untuk memperkuat klaim yang subjek buat. Dialog ini sengaja menggunakan kondisi kesehatan mental objek atau Jessica serta menyertakan pendapat ahli agar dapat lebih mudah mempengaruhi pandangan orang lain terhadap Jessica</p>	<p>Penonton dalam adegan ini diarahkan untuk merepresentasikan ideologi bahwa penilaian profesional dari ahli forensik serta label seperti "psikopat" dan "narsistik" adalah sesuatu yang valid dan memiliki kekuatan untuk mendefinisikan identitas Jessica. Narasi yang dibangun mengarahkan penonton untuk menerima pandangan ahli forensik sebagai otoritas yang sah dalam menentukan karakter dan perilaku seseorang, dengan asumsi bahwa diagnosis medis dan psikologis dapat sepenuhnya menangkap kompleksitas identitas individu. Melalui cara ini, penonton diajak untuk mempercayai bahwa label-label ini tidak hanya menjelaskan perilaku Jessica tetapi juga secara detail mendefinisikan siapa dia sebagai individu.</p>
<p>“Saya melihat orang yang sangat manja. Terkadang makan harus disuap oleh ibunya. Disaat psikolog menggambarkan dia orang yang terstruktur, bisa menyusun rencana sedemikian rapi. Itu sebuah hal yang sangat kontradiktif.”</p> 	<p>Pada adegan ini Jessica sebagai objek yang dikisahkan oleh subjek yaitu Fristian Grie yang merupakan seorang reporter dan presenter televisi. Jessica direpresentasikan berdasarkan penilaian langsung setelah subjek bertemu dengan Jessica. Adegan ini mencerminkan dua perspektif yang berlawanan. Subjek menilai Jessica sebagai orang yang "manja" dan "makan harus disuap Ibunya" berbanding dengan penuturan psikolog yang dikatakan oleh subjek bahwa Jessica adalah orang yang "terstruktur" dan "bisa menyusun rencana sedemikian rapi". Setelah memberi klaim bahwa Jessica adalah orang yang memiliki sikap manja, subjek lalu memberi keterangan untuk pemberian dari klaim yang ia buat bahwa memang benar sikap tersebut terlihat pada diri Jessica. Dialog ini juga memuat gagasan bahwa perilaku seseorang tidak selalu konsisten dan penilaian dari perspektif berbeda dapat menghasilkan gambaran yang bertentangan terkait satu orang yang sama.</p>	<p>Peneliti sekaligus penonton melihat pada dialog, subjek mencoba membuka sebuah fakta yang selama ini tidak diketahui oleh publik terkait objek yaitu Jessica. Dialog ini dapat menggiring opini penonton untuk melihat sisi lain Jessica. Jessica yang digambarkan secara berbeda antara penuturan secara profesional (psikolog) dan penuturan seorang reporter yang berinteraksi langsung dengan Jessica.</p>

Tabel 4. Lanjutan

Adegan	Posisi Subjek – Objek	Posisi Pembaca/Penonton
<p><i>"Kala dilihat dari tatapan matanya, seperti orang sakit jiwa."</i></p> 	<p>Pada adegan ini Jessica sebagai objek yang dikisahkan oleh subjek atau seorang warga. Jessica digambarkan "seperti orang sakit jiwa" hanya berdasarkan pengamatan ciri fisik "kala dilihat dari tatapan matanya". Hanya berdasarkan pengamatan tersebut subjek kemudian membuat penilaian menyeluruh tentang kondisi mental objek yaitu Jessica. Subjek menggambarkan Jessica memiliki gangguan kejiwaan karena subjek dominan terpengaruh oleh stereotip atau penilaian buruk yang dibentuk media terkait Jessica sebagai orang yang memiliki karakter dan sikap tidak baik. Sehingga walaupun subjek hanya menyaksikan Jessica melalui layar televisi atau pada koran, subjek berani membuat penilaian singkat bahkan hanya dengan melihat tatapan Jessica.</p>	<p>Penonton pada adegan ini terarah untuk membayangkan seperti apa tatapan seorang Jessica sehingga mendapat klaim seperti orang yang memiliki gangguan kejiwaan. Penonton akan bertindak seperti memutar kembali tayangan-tayangan terkait pemberitaan Jessica kemudian penonton secara sadar akan fokus pada tatapan Jessica. Pada akhirnya penonton akan mendapat gambaran apakah penilaian subjek benar atau tidak. Pada adegan ini penonton juga dapat menilai bahwa ciri fisik seseorang ternyata begitu memiliki pengaruh pada persepsi seseorang terlepas dari baik atau tidaknya pandangan atau penilaian tersebut.</p>
<p><i>"Dua sahabat yang cantik, muda, dan kaya. Kenapa salah satunya meracuni yang lain?"</i></p> 	<p>Pada adegan ini Jessica dan Mirna sebagai objek yang direpresentasikan secara tersirat sebagai "Dua sahabat" oleh narator. Subjek pada dialog yaitu narator dari film Ice Cold ini. Narator pada umumnya adalah orang mengisahkan sebuah cerita baik tentang latar ataupun bagian-bagian tertentu dalam film di luar sudut pandang tokoh. Narator sebagai subjek mencoba mempertanyakan alasan Jessica yang tega membunuh Mirna menggunakan racun padahal mereka memiliki hubungan pertemanan yang dekat.</p>	<p>Narator memberi kesempatan pada penonton untuk menjawab alasan dibalik "dua orang sahabat yang cantik" yaitu Jessica dan Mirna, "muda dan kaya" kemudian "salah satunya meracuni yang lain?" yaitu Jessica yang meracuni Mirna. Dialog ini mencoba menghadirkan kontribusi penonton untuk fokus pada alasan kenapa hal tersebut bisa terjadi dalam konteks tindakan yang tidak diharapkan dari orang yang digambarkan dengan sifat cantik, muda, dan kaya. Dialog ini dapat membuka ruang refleksi bagi penonton, serta mengajak penonton untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan alasan di balik tindakan Jessica. Apakah benar bahwa Jessica, meskipun cantik, muda, dan kaya, memiliki motif terselubung? Ataukah ada alasan lain yang lebih kompleks yang berperan dalam tragedi ini?</p>
<p><i>"Bagaimana seorang perempuan, orang baru tamat sekolah, baru kerja, mempunyai kemungkinan atau niat untuk membunuh seseorang dengan menggunakan sianida?"</i></p> 	<p>Pada adegan ini Jessica direpresentasikan secara tersirat sebagai "seorang perempuan" oleh subjek yaitu Otto Hasibuan. Dialog ini sengaja memberi pertanyaan yang dirasa adalah hal yang mustahil ketika Jessica yang "baru tamat sekolah" dan "baru kerja", bisa memiliki "niat untuk membunuh seseorang" bahkan "dengan sianida?". Pertanyaan ini dirancang untuk menyoroti ketidakmasukakalan dari tuduhan terhadap Jessica, mengundang penonton untuk merenungkan prasangka dan stereotip gender yang mungkin dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang kasus ini.</p>	<p>Kehadiran penonton di sini secara langsung ditandai dari subjek yang mencoba atau berusaha menyamakan pemikirannya dengan penonton. Sebab apa yang dikatakan adalah sebuah pertanyaan yang menggiring opini untuk percaya bahwa tidak mungkin perempuan itu atau Jessica yang jika diartikan pada dialog adalah seorang perempuan yang masih belum memiliki pengalaman yang banyak karena dikatakan baru saja lulus dari sekolah dan baru saja mendapat pekerjaan kemudian memiliki niat untuk membunuh orang apalagi dengan sianida.</p>

Tabel 4. Lanjutan

Adegan	Posisi Subjek – Objek	Posisi Pembaca/Penonton
<p><i>"Narasi yang hitam putih. Seolah-olah si korban Mirna, almarhum Mirna ini orang yang tidak berdosa. Lalu si Jessica adalah sejahter-jahatnya orang."</i></p> 	<p>Pada adegan ini Jessica direpresentasikan sebagai objek yang mengalami sebuah tindakan yang dinilai tidak adil oleh subjek yaitu Hardly Stefano. Subjek merasa bahwa sudah saatnya pemahaman atau ideologi yang berkembang terkait Jessica dan Mirna yang memiliki karakter sangat berbeda ini berhenti untuk dipercayai. Pemahaman terkait Jessica yang selalu digambarkan sebagai orang yang benar-benar memiliki karakter penjahat dan Mirna yang selalu digambarkan sebagai orang yang benar-benar memiliki karakter lugu yang kematiannya sangat disayangkan.</p>	<p>Posisi penonton pada adegan ini diarahkan secara tidak langsung untuk lebih menaruh simpati pada Jessica. Pembaca atau penonton digiring untuk paham bahwa stereotip atau sebuah penilaian terhadap Mirna adalah "orang yang tidak berdosa" dan "Jessica adalah sejahter-jahatnya orang" itu tidak benar. Hal ini terlihat dari penggunaan kata "seolah-olah" di awal dialognya. Subjek mengajak penonton untuk mempertimbangkan bahwa dalam setiap konflik, selalu ada dua sisi cerita, dan tidak ada individu yang sepenuhnya tanpa dosa. Dialog ini dapat membuka pikiran penonton, mengajak penonton untuk melihat Jessica bukan hanya sebagai tersangka, tetapi sebagai manusia dengan kompleksitasnya sendiri. Subjek berusaha menunjukkan bahwa Jessica mungkin telah menjadi korban dari penilaian yang terburu-buru dan stereotip yang tidak berdasar. Dengan demikian, penonton diarahkan untuk lebih kritis dalam mempertanyakan apa yang mereka yakini tentang kebaikan dan kejahatan. Dialog ini mendorong penonton untuk mempertimbangkan bahwa Jessica, seperti halnya Mirna, adalah manusia dengan kelemahan dan kekuatan, dan layak untuk mendapatkan penilaian yang adil dan seimbang.</p>
<p><i>"Kalau kasus Jessica Anda kategorikan sebagai lumayan, maka saya akan membiarkan Anda, imajinasi Anda untuk membayangkan kasus-kasus lain di Indonesia dilakukan."</i></p> 	<p>Pada adegan ini Jessica direpresentasikan secara tersirat oleh subjek Erasmus Napitupulu. Subjek membangun sebuah narasi yaitu jika kasus kopi sianida 2016 silam yang menjerat Jessica dianggap sebagai kasus yang biasa, kemudian subjek memberi arahan untuk menilai pada kasus-kasus yang lain di Indonesia berdasarkan atau mengacu pada anggapan awal terkait kasus Jessica. Pada dialog di atas subjek merasa ragu jika kasus Jessica ini adalah kasus yang sederhana. Subjek secara tidak langsung menganggap bahwa kasus Jessica ini adalah sebuah kasus yang begitu rumit dan hingga saat ini kebenarannya belum terlihat jelas.</p>	<p>Dialog ini membuat penonton merasa terlibat secara personal dan bertanggung jawab atas penilaian mereka serta memberikan tekanan pada penonton untuk secara aktif memikirkan dan menganalisis kasus Jessica. Ditandai dengan penggunaan kata "Anda". Hal ini untuk mempertegas bahwa memang benar "Anda" yaitu penontonlah yang ditargetkan untuk sama-sama memikirkan kemungkinan teori kasus Jessica pada dialog di atas. Ketika penonton menganggap kasus ini sebagai lumayan berarti jika dikaitkan dengan makna dari pernyataan subjek, penonton dianggap tidak cukup kritis terhadap bagaimana penegakan keadilan pada kasus-kasus lain yang terjadi di Indonesia. Dialog ini mendorong penonton untuk lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menilai kasus Jessica, serta mengajak mereka untuk lebih peka terhadap penegakan keadilan di masyarakat. Penonton diajak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam proses pemikiran kritis dan evaluasi terhadap setiap aspek dari kasus yang dibahas.</p>

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi Jessica pada film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* melalui pendekatan analisis wacana Sara Mills dengan melihat posisi subjek, objek, dan posisi pembaca atau penonton, maka peneliti

dapat menyimpulkan, pertama, posisi subjek di sini yaitu Jessica yang berstatus sebagai tersangka dari kasus pembunuhan Mirna Salihin pada kasus kopi sianida 2016 silam. Jessica sebagai subjek atau pembicara memiliki kuasa penuh saat mengisahkan apa saja yang selama ini ia rasakan dan juga lalui. Jessica menggunakan kesempatannya untuk memberi pernyataan-pernyataan yang tentu saja bagi dia, pembicara itu adalah sebuah “kebenaran”. Jessica mengisahkan dirinya pada film ini bukan sebagai tersangka melainkan sebagai korban. Hal ini terlihat dari beberapa dialog yang mengutarakan kondisi kesehatan mentalnya yang terganggu atau trauma akan media yang telah menilai buruk atau negatif pada dirinya. Jessica bahkan dengan tegas mengungkapkan bahwa semua yang diberitakan oleh media terkait dirinya sama sekali tidak benar. Film ini memberi kesempatan pada Jessica untuk melakukan pembelaan dan pemberian dari kesalahpahaman penonton terhadap ia dan kasusnya kala itu yang pada saat masih berlangsung tidak bisa Jessica lakukan.

Kedua, Posisi Objek. Jessica di sini sebagai objek direpresentasikan oleh beberapa narasumber (subjek). Jessica sebagai objek direpresentasikan sebagai dua orang yang berbeda. Satu sisi ia digambarkan sebagai orang yang memiliki kepribadian negatif bahkan memiliki kondisi fisik (wajah) yang buruk. Satu sisi ia digambarkan sebagai orang yang memiliki kepribadian baik. Perbedaan ini mengarah pada siapa narasumber yang bercerita. Film ini memberi kesempatan pada narasumber untuk mengungkapkan apa saja yang mereka ketahui dan lalui dalam kasus sianida tersebut. Selain mengisahkan terkait kasus sianida kala itu, beberapa narasumber memilih khusus untuk menggambarkan Jessica secara personal di luar dari kasus yang terjadi. Seperti menghina kondisi fisik Jessica secara langsung, yang hal tersebut tidak ada sangkutannya dengan kasusnya.

Ketiga, Posisi Pembaca atau Penonton. Posisi penonton pada beberapa dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa film ini pada beberapa scene membatasi penilaian penonton pada dialog langsung yang disampaikan oleh subjek/narasumber. Penonton dipaksa untuk memposisikan diri atau memihak pada Jessica. Hal ini terjadi ketika Jessica berposisi sebagai subjek yang memegang kendali atas pernyataan yang diberikan. Pada beberapa scene penonton diberi kebebasan untuk menilai apa saja yang telah diungkapkan oleh narasumber-narasumber dengan memuat dua pilihan dari dua pihak yaitu pihak yang pro Mirna dan pihak yang pro Jessica. Dari sudut pandang peneliti, beranggapan bahwa film ini mencoba mengajak penonton untuk memposisikan diri untuk berada di pihak Jessica. Hal ini terlihat dari pernyataan-pernyataan yang ditayangkan lebih dominan dari pihak yang pro akan Jessica sehingga banyak ditemukan pembelaan terkait Jessica. Film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* ini juga mengajak penonton untuk lebih kritis lagi terhadap penegakan hukum yang ada di Indonesia ini. Hal ini terlihat dari dihadirkannya isu kecurangan para penegak keadilan di Indonesia..

Referensi

- Alfatoni, M.A., dan Manesah, D. (2020). Pengantar Teori Film. Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Balqis, P. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram @Lambeturah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3. Diakses pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 20.00 WITA melalui laman <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/2547>
- Bella. (2023, October 12). Hotman Paris Sebut Mahkamah Agung Beri Perlakuan Berbeda Terhadap Jessica Wongso: Kalo yang Lain Bisa Bebas. *Suara.com*. Diakses pada tanggal 10 Januari 2024 pukul 15.25 WITA melalui laman

- <https://www.suara.com/entertainment/2023/10/12/170246/hotman-paris-sebut-mahkamah-agung-beri-perlakuan-berbeda-terhadap-jessica-wongso-kalo-yang-lain-bisa-bebas>
- Deguzman, Kyle. (2024, January 14). What is a Scene — Definition and Examples in Storytelling. Suarabinder.com. Diakses pada tanggal 26 Maret 2024 pukul 09:48 WITA melalui laman <https://www.studiobinder.com/blog/ what-is-a-scene-definition/>
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.
- Film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso. (2023). Netflix. Diakses pada tanggal 10 Januari 2024 pukul 19.27 WITA melalui laman <https://www.netflix.com/id/title/81467099?preventIntent=true>
- Juliana, V. P., dan Septiana, V. (2020). Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriaki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”). *Jurnal SEMIOTIKA*, 14. Diakses pada tanggal 12 Januari 2024 pukul 19.20 WITA melalui laman <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2199>
- McLane, Betsy. A. (2012). *A New History of Documentary Film* (2nd ed.). London: Continuum International Publishing Group.
- Mills, Sara. (1995). *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Nichols, Bill. (2017). *Introduction to documentary* (3nd ed.). Bloomington: Indiana University Press.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rivers, W., et. al (2008). *Media Massa & Masyarakat Modern* (2nd ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silvia, Irene., et al (2021). *Manajemen Media Massa*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tyasmara Irsdyanto, P. (2017). Analisis Wacana Kritis Video Dokumenter Kompas TV “Sianida di Kopi Mirna.” Universitas Kristen Satya Wacana. Diakses pada 7 Januari 2024 pukul 15.40 WITA melalui laman <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/14800>
- Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa* (8nd ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.